

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Interaksi Antarnegara Asia dan Negara Lainnya Mata Pelajaran IPS Di Kelas IX-B SMP Negeri 1 Kota Ternate

Kuraisin Dukomalamo¹ dan Risky Nuri Amelia²

¹Guru IPS SMP Negeri 1 Kota Ternate

² Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP-UNKHAIR

Jl. Bandara Babullah, Kampus I Akehuda , Ternate. Tlpn (0921-3121314)

Email: sindukomalamo@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Interaksi Antarnegara Asia dan Negara Lainnya mata pelajaran IPS di Kelas IX-B SMP Negeri 1 Kota Ternate dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas IX-B SMP Negeri 1 Kota Ternate yang berjumlah 30 siswa. Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif. Instrumen tes digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada keterlaksanaan pembelajaran siklus I 64 %, sedangkan siklus II meningkat menjadi 85 %. Hasil belajar siswa siklus I yang mana dari 30 siswa hanya 14 siswa yang nilainya tuntas dengan persentase 47%, siklus II meningkat menjadi 29 siswa yang nilainya tuntas memiliki persentase 97% Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Kata Kunci: penelitian tindakan kelas, *problem based learning*, hasil belajar IPS

Pendahuluan

Pendidikan menurut Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa, dan Negara. Tujuan Pendidikan Nasional menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

1 | Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Interaksi Antarnegara Asia dan Negara Lainnya Mata Pelajaran IPS Di Kelas IX-B SMP Negeri 1 Kota Ternate

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang berdemokratis serta bertanggungjawab.

Menurut Putri (2016), pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang disengaja dan terencana yang meliputi bimbingan, pengajaran dan pelatihan untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki sesuai tujuan yang ditetapkan. Sebagai suatu proses yang disengaja dan terencana, maka upaya memenuhi kebutuhan dan keinginan harus sesuai dengan potensi yang dimiliki sehingga memperoleh kepuasan dan kemampuan yang optimal. Salah satu kegiatan yang disengaja dan terencana adalah pembelajaran IPS.

Hal ini dikarenakan pembelajaran IPS ialah salah satu pembelajaran yang selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, maka siswa diharapkan dapat mengamati materi pembelajaran dan menganalisa sesuai dengan kenyataan dilapangan. Adapun yang berperan penting dalam kegiatan pembelajaran IPS ialah seorang guru.

Guru harus menciptakan pembelajaran yang strategi dan efektif, serta pembelajaran secara sistematis guna mengembangkan hasil belajar siswa karena perannya sebagai fasilitator, motivator, dan penggerak dalam pembelajaran. Guru diharapkan memiliki kreativitas untuk menerapkan model pembelajaran yang bervariasi agar siswa dapat memiliki motivasi belajar yang tinggi, karena motivasi belajar yang tinggi dapat meningkatkan hasil belajar.

Hasil belajar siswa di Kelas IX-B dikategorikan sedang, hal ini dapat dilihat dari hasil tes yang diberikan pada siswa. Dari hasil wawancara langsung dengan guru yaitu kurangnya konsentrasi siswa ketika guru sedang memberikan materi, dan siswa tidak bersemangat ketika pembelajaran berlangsung. Sedangkan wawancara langsung dengan beberapa siswa, dapat disimpulkan siswa menganggap IPS adalah pembelajaran yang berisi banyak konsep. Dalam pembelajaran, siswa dibimbing untuk menghafal konsep IPS bukan belajar untuk memahami dan memecahkan masalah yang terkait dengan konsep IPS sehingga murid mengalami kesulitan

mengaitkan konsep yang dipelajari di kelas dengan kehidupan di dunia nyata. Materi IPS di SMP memiliki cakupan yang luas, sehingga menuntut guru untuk menerapkan model pembelajaran yang membuat siswa aktif, kreatif, dan kritis terhadap permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di dunia nyata. Salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan untuk memberikan solusi pemecahan masalah berdasarkan pengetahuan siswa adalah *problem based learning*.

Menurut Hosnan (2014) model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata (*real world*) yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis dan sekaligus membangun pengetahuan baru. Abidin dalam Oktafouran dan Intansari (2016) menyatakan *problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang ditujukan untuk mengembangkan motivasi belajar siswa, mendorong siswa untuk mampu berpikir tingkat tinggi, mendorong siswa mengoptimalkan kemampuan metakognisinya, dan menjadi pembelajaran bermakna sehingga mendorong siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu belajar secara mandiri. Trianto (2009) menyatakan *problem based learning* (PBL) *problem based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.

Jadi dapat disimpulkan *problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang membuat siswa aktif untuk mencari solusi dari berbagai sumber terhadap masalah yang terjadi, sehingga siswa dapat berpikir kritis serta memberikan siswa keterampilan,

Berdasarkan permasalahan di atas, maka model pembelajaran ini merupakan salah satu model yang sesuai untuk pembelajaran IPS yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, agar siswa menjadi aktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

3 | Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Interaksi Antarnegara Asia dan Negara Lainnya Mata Pelajaran IPS Di Kelas IX-B SMP Negeri 1 Kota Ternate

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus, setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. (Arikunto, 2014). Subjek penelitian adalah siswa kelas IX-B SMP Negeri 1 Kota Ternate yang berjumlah 30 siswa. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data hasil belajar kognitif siswa, yang diperoleh dari hasil evaluasi pada akhir kegiatan belajar mengajar. Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian ini digunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase keterlaksanaan pembelajaran} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

(Sumber : Arikunto, 2012)

Hasil persentase keterlaksanaan pembelajaran selanjutnya disesuaikan dengan kriteria pada tabel 1

Tabel 1. Kriteria Keterlaksanaan Pembelajaran

Nilai (%)	Kriteria
81 – 100	Baik sekali
61-80	Baik
41-60	Cukup
21 – 40	Kurang
0 – 20	Kurang sekali

(Sumber: Riduwan, 2013)

Untuk menentukan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal dihitung dengan rumus:

$$KB = \frac{NI}{N} \times 100\%$$

(Sumber: Arikunto, 2012)

Keterangan :

KB = Ketuntasan belajar klasik

Ni = Banyak siswa yang tuntas

N = Banyak siswa yang mengikuti tes

Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini meliputi 2 (dua) hal yang terjadi pada tabel berikut:

Tabel 2. Kriteria Keberhasilan Tindakan

No	Aspek	Kriteria Keberhasilan Tindakan
1	Keterlaksanaan pembelajaran menerapkan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	Hasil analisis keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) mencapai persentase ≥ 81 % menunjukkan kriteria sangat baik.
2	Hasil belajar siswa	Hasil belajar mencapai persentase ≥ 80 % dari keseluruhan siswa mencapai nilai ≥ 70

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kota Ternate, dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS, pada kelas IX-B dengan jumlah siswa 30 terdiri dari 20 perempuan dan 10 laki-laki. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan mengacu pada langkah-langkah model *problem based learning* (PBL). Pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan dilaksanakan selama 10 menit, kegiatan inti selama 60 menit, serta kegiatan penutup selama 10 menit.

Kegiatan belajar mengajar diawali dengan kegiatan pendahuluan berupa apresepasi dan motivasi atau rangsangan yang bertujuan untuk memusatkan perhatian siswa serta mengembangkan pengetahuan awal yang telah maupun belum dimiliki oleh siswa. Pada kegiatan inti guru mulai mengorientasikan masalah yang berkaitan dengan materi yang akan diberikan melalui tanya jawab, siswa diarahkan pada masalah yang terjadi di sekitarnya dan meminta siswa menyampaikan pendapat tentang masalah tersebut. Guru melanjutkan pada mengorganisasikan siswa dalam lima kelompok yang terdiri dari 6 anggota. Setiap kelompok diberi lembar kerja siswa dan rangkuman materi untuk didiskusikan. Guru membimbing setiap kelompok

ketika mengerjakan lembar kerja siswa dan memberi arahan kepada setiap kelompok untuk presentasi. Ketika salah satu kelompok melakukan presentasi, guru memberi arahan kepada kelompok lain untuk memberikan pendapat atau pertanyaan. Selanjutnya jawaban presentasi kelompok dan pendapat kelompok lain di evaluasi dan diberi penguatan oleh guru. Setelah presentasi kelompok selesai, dilanjutkan dengan kegiatan penutup dengan guru mengajak siswa untuk bersama-sama membuat rangkuman dari apa yang telah dipelajari dan melakukan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Kemudian guru mengumpulkan lembar kerja siswa dan diperiksa serta diberi paraf. Guru kemudian memberi penghargaan kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik. Pada akhir kegiatan pembelajaran siklus I, siswa diminta mengerjakan soal tes sebanyak 10 item untuk mengetahui hasil belajar kognitif siklus I

Berdasarkan hasil persentase keterlaksanaan pembelajaran siswa dalam menyelesaikan soal pada siklus I dapat diketahui bahwa keterlaksanaan pembelajaran guru hanya mencapai 64 % dengan kriteria baik, namun belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu ≥ 81 % menunjukkan kriteria sangat baik.

Hasil analisis tes siklus I diketahui ketuntasan belajar klasikal hanya mencapai 47 % , belum mencapai ketuntasan belajar yang ditentukan peneliti yaitu ≥ 80 % dari keseluruhan siswa di kelas yang telah mencapai nilai ≥ 70 sehingga masih perlu upaya perbaikan pada siklus berikutnya. Hasil belajar siswa siklus I dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus 1

Data Hasil Belajar	Rata-rata	Ketuntasan Belajar Klasikal (%)
Aspek Kognitif	64	47%

Berdasarkan hasil belajar kognitif siswa siklus I sebesar 46% maka penerapan pembelajaran PBL dilanjutkan ke siklus II. Pelaksanaan tindakan dalam siklus II, proses pembelajarannya sama dengan proses pembelajaran siklus I. Namun, telah dilakukan beberapa perbaikan berdasarkan hasil observasi baik kegiatan siswa dan guru. Adapun perbaikan yang dilakukan peneliti adalah (1) pengelolaan tempat duduk siswa sudah diatur terlebih dahulu, (2) memberikan bimbingan yang lebih kepada kelompok yang kesulitan dalam menjawab lembar kerja siswa, (3) guru lebih aktif serta mengecek semua pekerjaan setiap kelompok supaya siap untuk dipresentasikan, (4) saat rangkuman, materi yang penting lebih ditekankan kembali atau sering diulang, (5) saat pelaksanaan tes durasi waktu yang diberikan pada setiap soal ditambahkan 5 detik menjadi 15 detik, yang sebelumnya hanya 10 detik.

Berdasarkan hasil persentase keterlaksanaan pembelajaran siswa dalam menyelesaikan soal pada siklus II dapat diketahui bahwa keterlaksanaan pembelajaran guru meningkat menjadi 85 % dengan kriteria sangat baik. Hasil persentase keterlaksanaan siklus II telah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yaitu hasil analisis keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model *problem based learning* (PBL) mencapai ≥ 81 % menunjukkan kriteria sangat baik.

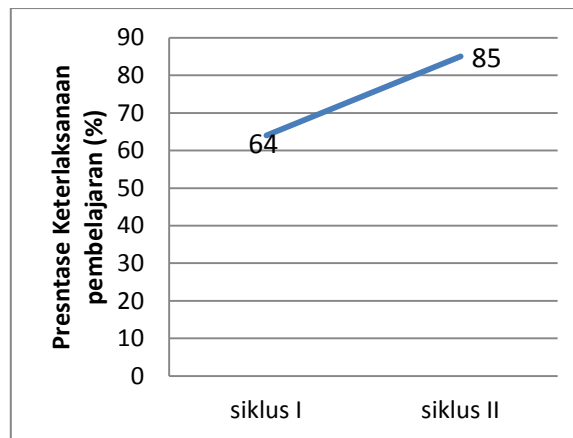
Hasil analisis tes siklus II meningkat dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 97 %. Hal ini telah sesuai dengan criteria ketuntasan belajar yang ditentukan peneliti yaitu 80 % dari keseluruhan siswa di kelas yang telah mencapai nilai ≥ 70 . Hasil belajar siswa siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Data Hasil Belajar	Rata-rata	Ketuntasan Belajar Klasikal (%)
Aspek Kognitif	85	97%

Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan model, dapat diketahui saat siklus I masih terdapat hambatan atau halangan ketika pelaksanaan berupa pengelolaan waktu saat pembagian tempat duduk berkelompok dan saat pelaksanaan tes.

Sebagai upaya menyelesaikan masalah tersebut telah dilakukan beberapa perbaikan oleh peneliti saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar kembali di siklus II, sehingga hasil belajar yang diperoleh saat pelaksanaan siklus II memenuhi kriteria sangat baik. Hal ini sejalan dengan Sanjaya (2013) bahwa upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa tidak terlepas dari kesungguhan guru menerapkan langkah-langkah model pembelajaran secara ketat dan efisien. Melalui perbaikan tindakan yang dilakukan guru, terjadi peningkatan persentase keterlaksanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Peningkatan keterlaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada gambar berikut.

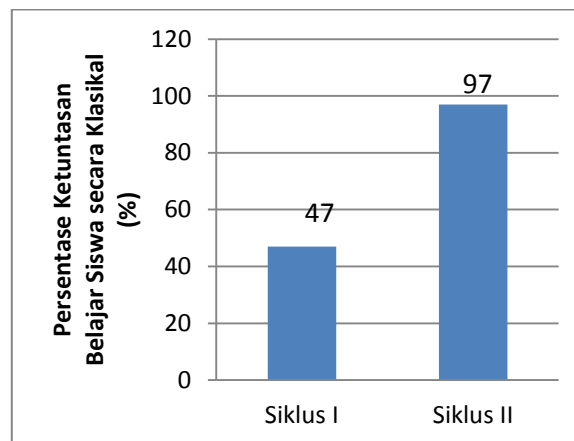


Gambar 1. Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus I ke Siklus II

Pelaksanaan pembelajar dengan model *problem based learning* (PBL) pada mata pelajaran IPS sangat sesuai karena materi IPS berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat yang memerlukan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan Susanto (2014) bahwa metode pemecahan masalah dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, siswa dituntut untuk bekerja keras secara individu maupun

kelompok, mengembangkan segala kemampuan berpikir dan memanfaatkan sumber – sumber yang ada disekelilingnya.

Hasil belajar siswa secara klasikal juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 47 % menjadi 97 % pada siklus II. Pada siklus I dari 30 siswa, hanya 14 siswa yang tuntas. Hal ini disebabkan siswa kurang percaya diri, kurang menguasai materi yang diajarkan karena tidak belajar sebelumnya, dan tidak cukupnya siswa mengerjakan tes saat evaluasi pada akhir pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa tidak pernah menggunakan soal tes seperti itu serta ada timernya. Namun perbaikan yang dilakukan pada siklus II jauh mengalami perbaikan karena guru serta siswa sudah pernah mengalami model pembelajaran ini, sehingga guru serta siswa lebih gampang dan mudah menerapkannya kembali. Sehingga pada siklus II hanya 1 siswa yang belum tuntas, sedangkan 29 siswa tuntas dari 30 siswa di kelas. Hasil belajar klasikal siswa pada siklus II yaitu 97 %. Peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa secara Klasikal Siklus I ke Siklus II

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* (PBL) di Kelas IX-B SMP Negeri 1

Kota Ternate dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Interaksi Antarnegara Asia dan Negara Lainnya. Hal ini dibuktikan dengan keterlaksanaan belajar siswa pada siklus I dari 64%, meningkat menjadi 85% pada siklus II, dengan selisih 21%. Persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I yaitu 47 %, dan siklus II meningkat menjadi 97 %, dengan selisih 50 %. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL) sesuai untuk pembelajaran IPS yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat untuk memecahkan suatu masalah, sehingga siswa termotivasi untuk berpikir kritis serta mencari solusi terhadap permasalahan yang terjadi, dan siswa dapat memahami apa yang diajarkan guru. Saran dari peneliti yaitu kepada guru-guru terutama yang mengajar mata pelajaran IPS, metode ini bagus sekali diterapkan di materi-materi IPS terutama materi Interaksi Antarnegara Asia dan Negara Lainnya. Hal yang perlu diingat adalah maksimalkan waktu mengajar, agar hasil yang diperoleh maksimal.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2012. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Konseptual dalam Pembelajaran Abad21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Oktafoura Suminar, Serra, dan Intansari Meilani, Rini. 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dan Problem Based Learning Terhadap Prestasi*.
- Putri, M. 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture And Picture Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas VII SMP Negeri I Rajabasa Raya Bandar Lampung Tahun Tengah Ajaran 2015/2016*. , Lampung : Universitas Lampung.
- Riduwan, 2013. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- 10 | Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Interaksi Antarnegara Asia dan Negara Lainnya Mata Pelajaran IPS Di Kelas IX-B SMP Negeri 1 Kota Ternate**
-

Sanjaya, W. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Susanto, A. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.

Trianto. 2009. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional